

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN  
CERITA RAKYAT LAMPUNG  
Kajian Struktural Semiotika**



**DESI NURUL ANGGRAINI**

**7316110133**

Artikel yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2013**

## NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN

### CERITA RAKYAT LAMPUNG: ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIKA

DESI NURUL ANGGRAINI

Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[desinurul.anggraini@yahoo.co.id](mailto:desinurul.anggraini@yahoo.co.id)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam kumpulan cerita rakyat daerah Lampung. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari November 2012 sampai Juli 2013 di Universitas Negeri Jakarta. Data penelitian diambil dari sepuluh cerita rakyat Lampung dan dianalisis menggunakan teori struktural semiotik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat daerah Lampung memiliki kandungan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan manusia lain. Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan bahwa cerita rakyat daerah Lampung seharusnya digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk semua tingkat pendidikan sekolah. Disarankan juga pendidikan nilai-nilai budaya dimulai dari usia dini.

**Kata kunci:** nilai-nilai budaya, cerita rakyat, struktural semiotik

**ABSTRACT:** *The aims this research are finding and describing of cultural values in the text of "Lampung folklore". The research was conducted from November 2012 until July 2013 in state university of Jakarta. The data were collected from ten folklores of Lampung and analyzed by means structural semiotics theory. In this research, a content analysis technique of qualitative approach was employed. The research found and reveal that on Lampung folklore contains culture values in human interaction with God, nature, and other human. Base on research findings, recommended that Lampung folklore should be used in learning literature for all school education grade. It is also suggested to educational cultural values should be introduced from early childhood education.*

**Keywords:** *cultural values , folklore, structural semiotics*

## **PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ditambah dengan derasnya arus globalisasi yang melanda dunia dengan masuknya nilai-nilai budaya-budaya asing di Indonesia, sedikit banyaknya berpengaruh negatif terhadap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan melemahnya adat istiadat dan tradisi bangsa Indonesia. Sebagai contoh hubungan antarindividu dimana saat ini menjadi lebih mementingkan kepentingan dirinya masing-masing, hilangnya tradisi hubungan antarmasyarakat seperti tradisi gotong royong, ramah tamah, silaturahmi, dan lain-lain.

Berbicara mengenai kebudayaan, Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam. Keberagaman budaya yang kaya akan mengarahkan masyarakat pada kebaikan bersama dan persatuan bangsa. Suatu kebudayaan dapat membawa kebaikan bersama dalam kelompok tersebut. Sebagai contoh budaya siskamling atau ronda antarwarga dapat ditumbuh kembangkan sehingga dapat meningkatkan interaksi manusia dalam kelompok itu. Di suatu perkampungan bekerja bakti membersihkan lingkungan dan selokan dengan cara bergotong royong maka akan membuat pekerjaan lebih cepat selesai. Adat istiadat tersebut dapat meningkatkan kepedulian tiap anggota satu sama lain.

Namun dikarenakan budaya Indonesia yang sangat beragam, apabila keberagaman budaya tersebut disikapi dengan tidak benar maka

akan menyebabkan munculnya konflik atau perpecahan. Berbagai konflik yang kerap kali terjadi di tanah air, baik pada tingkat nasional maupun tingkat daerah kebanyakan diakibatkan oleh hilangnya atau berkurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya pada masyarakat di tempat tersebut. Sebagai contoh baru-baru ini kita mendengar berita terjadinya bentrok di provinsi Lampung. Provinsi Lampung disebut juga dengan *Sai Bumi Ruwa Jurai*. Perlu diketahui bahwa *Sai Bumi Ruwai Jurai* merupakan slogan yang dimiliki oleh Provinsi Lampung memiliki pengertian yaitu Rumah Tangga Agung Jurai Adat Pepadun dan Jurai Adat Sai Batin yaitu suku Lampung terdiri dari dua kelompok adat, yaitu adat pepadun dan adat saibatin.<sup>1</sup>

Penelitian mengenai nilai-nilai budaya sangat diperlukan dengan pertimbangan kekayaan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang harus dilestarikan. Penelitian mengenai nilai-nilai budaya dibutuhkan dalam rangka memperkenalkan manfaat sekaligus penerapannya terhadap generasi muda, hal ini dapat kita lihat dengan dimasukkannya mata pelajaran seni budaya sebagai salah satu muatan lokal pada tiap jenjang pendidikan, khususnya pada Sekolah Menengah Pertama. Sebagai contoh pada mata pelajaran Bahasa Lampung tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII semester ganjil, dengan standar kompetensi yaitu membacakan teks tulis dan mengomunikasikan jati diri dengan menggunakan lafal, intonasi, dan mimik serta kalimat

---

<sup>1</sup> Peraturan Daerah Propinsi Lampung (Perda ) Nomor 4 Tahun 2009.

Lampung yang sederhana. Sedangkan kompetensi dasarnya yaitu membacakan dongeng tentang fabel dengan intonasi dan jeda yang tepat. Dari standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas guru dapat mengenalkan nilai-nilai budaya melalui media cerita rakyat.

Untuk itu penulis mencoba menyikapi atau mengangkat salah satu nilai budaya bangsa kita yang merupakan tempat leluhur penulis yaitu provinsi Lampung berupa cerita rakyat Lampung. Dimana cerita rakyat Lampung sudah merupakan salah satu muatan lokal dalam kurikulum tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Media cerita rakyat dipilih penulis karena pada umumnya, anak-anak sangat menyukai cerita rakyat baik itu fabel, mite, dongeng, dan legenda. Selain itu cerita rakyat dapat menumbuhkan daya imajinasi anak. Imajinasi yang dimaksud adalah bagaimana anak menanggapi cerita rakyat tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan lebih jauh. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengangkat masalah penelitian tentang *Nilai-Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Lampung*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam buku kumpulan cerita rakyat daerah Lampung dengan menggunakan pendekatan Struktural Semiotik. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mengetahui kandungan: (1) Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3). Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang

terdapat dalam kumpulan cerita rakyat daerah Lampung, dan (4). Struktur intrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat daerah Lampung.

## **ACUAN TEORITIK**

### **1. Pengertian Cerita Rakyat**

Semi menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dalam cerita dianggap terjadi di masa lampau. Cerita rakyat itu juga menurut Semi merupakan suatu kreasi alam hasil rekaman semata yang tercipta karena terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu. Cerita rakyat juga bisa tercipta dikarenakan upaya anggota masyarakat untuk memberikan atau mendapatkan hiburan dan untuk pelipur lara.<sup>2</sup> Kemudian menurut Bascom cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tipe golongan besar, yaitu, 1) mite (*myth*), 2) legenda (*legend*), dan 3) dongeng (*folktale*).<sup>3</sup>

### **2. Nilai-Nilai Budaya**

Definisi lengkap mengenai nilai-nilai budaya dikemukakan oleh Hasibuan yaitu nilai-nilai budaya adalah unsur-unsur, gagasan, ide, adat istiadat, perilaku yang menjadi pedoman hidup masyarakat setempat yang

---

<sup>2</sup> M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1988), h.79.

<sup>3</sup> William R. Bascom di dalam Yulisma, dkk., *Struktur Sastra Lisan Daerah Jambi* (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997), h.4.

terdapat dalam suatu sistem budaya. Sistem budaya itu sendiri merupakan berbagai keanekaragaman kebudayaan.<sup>4</sup>

Selanjutnya, Djamaris mengelompokkan nilai budaya berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yaitu 1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, 4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan 5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.<sup>5</sup>

### **3. Pendekatan Struktural Semiotik**

Menurut Nurgiyantoro dalam menganalisis karya sastra fiksi dengan menggunakan pendekatan struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah itu dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna secara keseluruhan, dan bagaimana hubungan antarunsur itu bersama membentuk sebuah totalitas makna yang padu.<sup>6</sup>

Selanjutnya Junus yang menyatakan bahwa semiotik merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Strukturalisme tidak dapat dipisahkan

---

<sup>4</sup> Sofia Rangkuti Hasibuan, *Manusia Indonesia dan Kebudayaan di Indonesia, Teori dan Konsep* (Jakarta: Dian Rakyat, 2002), h. 135.

<sup>5</sup> Edwar Djamaris, *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h.3.

<sup>6</sup> Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), h.37.

dari semiotik. Hal itu dikarenakan karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya, dan konvensi tanda suatu karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.<sup>7</sup>

Semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan, pengaruh, atau kerja sama tiga subjek, yaitu *tanda*, *objek*, dan *interpretan*. Menurut Peirce antara tanda dan acuannya memiliki tiga hubungan yaitu indeks, ikon, dan simbol.<sup>8</sup>

#### **4. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat pernah dilakukan oleh Abdurrahman sebuah disertasi di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2009 dengan judul *Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Kaba Minangkabau: Kajian Struktural dan Semiotik*. Adapun kesamaan penelitian Abdurrahman dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya yaitu nilai-nilai budaya pada cerita rakyat dan pendekatan yang digunakan yaitu struktural semiotik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sumber data yang diteliti. Sumber data yang diteliti dalam penelitian Abdurrahman menggunakan cerita rakyat Kaba yang berasal dari Minangkabau sedangkan penelitian ini menggunakan buku kumpulan cerita rakyat dari daerah Lampung.

---

<sup>7</sup> Junus di dalam Jabrohim. *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 2002), h. 67,

<sup>8</sup> *Ibid.*, h.21.



## METODE

Penelitian mengenai analisis nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Lampung ini menggunakan ancangan pendekatan struktural semiotika serta metode analisis isi (*content analysis*). Sebagai penelitian kualitatif data-data formalnya diambil dari teks naskah buku dalam hal ini kumpulan cerita rakyat Lampung dalam bentuk kata-kata, kalimat dan wacana.<sup>9</sup> Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis secara sistematis data atau isi atau pesan teks cerita. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi model Philipp Mayring.<sup>10</sup> Tempat untuk melakukan penelitian ini tidak terbatas dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan untuk mengkaji nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Lampung.

Waktu penelitian ini diadakan dari bulan November 2012 sampai Juli 2013 di Universitas Negeri Jakarta. Pendekatan struktural semiotik digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkait dengan unsur-unsur struktur cerita rakyat Lampung dan pencarian makna nilai budaya dengan pemaknaan tanda semiotis ikon, indeks, dan simbol. Penafsiran atas tanda-tanda yang diambil dari struktur dan teks cerita rakyat daerah Lampung merupakan prinsip-prinsip yang diangkat dari segi tiga dalam studi semiotika Peirce. Dengan pendekatan

---

<sup>9</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.47.

<sup>10</sup> Philipp Mayring, *Qualitative Content Analysis dalam Forum : Qualitative Social Research*, vol 1 nomor 2 (2000,June). Situs <http://qualitative-research.net/fqs-e/2-00inhalt-e.htm> (diakses 18 Desember 2012).

struktural diteliti dan dibahas kaitan struktur cerita melalui watak tokoh, tema, alur, amanat, sudut pandang, dan latar dengan nilai-nilai budaya secara objektif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerita rakyat daerah Lampung yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung tahun 1984. Buku kumpulan Cerita Rakyat Daerah Lampung yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Lampung pada tahun 1984 ini dihimpun oleh tim penghimpun yang berasal dari Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang berjumlah enam orang. Tim penghimpun tersebut diketuai oleh Drs.R.M.Barusman dengan anggotanya yaitu Tajuddin Noor, Drs,Nazaruddin Udin, Dra.Warnidah Akhyar, Drs.Mujiono Irsyad, dan dibantu oleh Dra. Diana Amisani. Buku kumpulan Cerita Rakyat Daerah Lampung yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung tahun 1984.berjumlah 20 buah cerita rakyat Lampung.

Dalam penelitian ini data yang diambil untuk dianalisis kandungan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Lampung berjumlah 10 buah. Sampel yang diambil disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu memilih cerita rakyat yang memiliki kandungan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam buku kumpulan cerita rakyat Lampung. Kesepuluh cerita rakyat Lampung tersebut adalah *Kisah Dua Orang Bersaudara, Candung Kawik,Penderitaan Seorang Anak Yatim,Asal Teri Nasi, Pulau Tampak,*

*Unang Batin, Jamasin dan Jasimun, Khadin Tegal, Sech Dapur, dan Adipati Anom.*

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi . Langkah-langkah analisis yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Membaca cerita rakyat Lampung secara intensif sekaligus mengidentifikasi motif-motif cerita, teks, dan struktur cerita yang memungkinkan untuk dianalisis sebagai tanda semiotis yang berisi kandungan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lain. (2) Menganalisis struktur penceritaan dengan mengidentifikasi alur, tokoh dan penokohan, latar, serta tema yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lain.

(3) Mengidentifikasi dan menganalisis teks dan struktur cerita rakyat Lampung dengan melihat ikon, indeks, dan simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lain. (4) Mengklasifikasikan dan memasukkan semua temuan analisis struktur dan semiotik yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lain ke dalam tabel format analisis data. (5) Melakukan interpretasi dan analisis terhadap data yang yang berisi kandungan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lain. (6) Membuat kesimpulan.

## HASIL

Terdapat tiga hasil penelitian yaitu, pertama, nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Lampung ialah nilai ketaqwaan sebanyak 24 kutipan. Indikator yang lain yaitu berdoa sebanyak 10 kutipan dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan sebanyak 7 kutipan dalam bentuk kalimat dan paragraf.

Kedua, nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Lampung ialah nilai penyatuan, selaras, dan patuh terhadap alam sebanyak 43 kutipan. Indikator yang lain yaitu pemanfaatan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya sebanyak 34 kutipan dalam bentuk kalimat dan paragraf.

Ketiga, nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Lampung ialah nilai keramahan dan kesopanan sebanyak 4 kutipan, gotong royong 7 kutipan, penyantun 10 kutipan, kasih sayang 24 kutipan, menepati janji 7 kutipan, kesetiaan 4 kutipan, kepatuhan 12 kutipan, maaf-memaafkan 6 kutipan, serta kebijaksanaan 13 kutipan dalam bentuk kalimat dan paragraf.

Kutipan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan tersebut diungkapkan dengan dengan tiga tanda semiosis , yakni indeks, ikon, dan simbol. Tanda semiotis yang paling banyak digunakan untuk mengungkapkan aspek nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan manusia lain ialah indeks. Penggunaan indeks ditemukan sebanyak 29 kutipan cerita. Kemudian penggunaan ikon ditemukan sebanyak 12 kutipan cerita dan simbol 8 kutipan cerita. Tanda-

tanda tersebut berkaitan juga secara berkesinambungan dengan unsur-unsur intrinsik.

Dalam pengumpulan data pada aspek nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan, manusia lain ditemukan tiga jenis tanda semiotis yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan aspek tersebut. Tanda tersebut adalah indeks, ikon, dan simbol. Berikut adalah kutipan yang mewakili masing-masing jenis tanda tersebut.

a. Pengungkapan Aspek Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan Menggunakan Indeks

*Angin kencang terus bertiup. Penduduk Pantai Paku merasa takut. Banyak pohon yang tumbang. Ombak menderu-deru. Tak ada satu nelayan pun yang melaut. **Semua berdoa memohon lindungan Allah.** (Pulau Tapat: hal.26)*

Kutipan tersebut menggambarkan semua penduduk daerah Paku berdoa memohon lindungan Allah SWT dari datangnya bencana alam di daerah tersebut. Kutipan tersebut menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Yaitu apabila umat muslim ditimpa bencana sebaiknya kita berdoa memohon lindungan Allah SWT.

b. Pengungkapan Aspek Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam Menggunakan Ikon

*Sampai sekarang bila ada pejabat atau tamu yang akan berkunjung ke daerah Putih Doh, ruh Unang Batin seakan-akaan memberitahu anak cucunya agar bersiap-siap menerima tamunya, terbukti dengan air laut yang bergelora. Ombak laut mengguruh memecah kesunyian pantai. (Unang Batin: hal.33)*

Kutipan tersebut menggambarkan ruh Unang Batin melalui alam yang seakan-akan ikut menyambut datangnya tamu ke daerah Putih Doh. Kemudian tanda semiotik tersebut menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Yaitu keselarasan hubungan antara manusia dan alam.

c. Pengungkapan Aspek Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain Menggunakan Simbol

*Biasanya bila orang yang datang meminta pertolongan selalu membawa "Tampam babekhas" yaitu nampan yang berisi uang atau makanan lainnya yang diberikan orang setelah mendapat pertolongan. Selain itu ada juga istilah "Panci Pangemokan yaitu baskom yang berisi makanan lengkap cukup untuk dua sampai tiga orang disertai seekor ayam panggang. Kain putih/hitam sebanyak 1 meter. Kemudian ditambah sedikit uang pula. (Khadin Tegal: hal.21)*

Kutipan tanda semiotik di atas menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Yaitu, wujud terimakasih, kasih sayang, dan kesopanan apabila ada orang yang telah memberikan pertolongan kepada kita.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap sepuluh cerita rakyat daerah Lampung disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Lampung ialah nilai ketaqwaan sebanyak 24 kutipan. Indikator yang lain yaitu berdoa sebanyak 10

kutipan dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan sebanyak 7 kutipan dalam bentuk kalimat dan paragraf.

2. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Lampung ialah nilai penyatuan, selaras, dan patuh terhadap alam sebanyak 43 kutipan. Indikator yang lain yaitu pemanfaatan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya sebanyak 34 kutipan dalam bentuk kalimat dan paragraf.
3. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Lampung ialah nilai keramahan dan kesopanan sebanyak 4 kutipan, gotong royong 7 kutipan, penyantun 10 kutipan, kasih sayang 24 kutipan, menepati janji 7 kutipan, kesetiaan 4 kutipan, kepatuhan 12 kutipan, maaf-memaafkan 6 kutipan, serta kebijaksanaan 13 kutipan dalam bentuk kalimat dan paragraf.
4. Secara umum, tokoh utama dan tokoh sampingan dalam cerita adalah tokoh dari kelompok etnis Lampung dari berbagai tingkat sosial, ada yang berkarakter baik, berkarakter jahat seperti dalam kehidupan nyata. Secara umum, Penggambaran watak tokoh dalam cerita termasuk dalam kategori penggambaran campuran. Hal tersebut dikarenakan penggambaran watak tokoh terkadang dilakukan secara analitik dan rinci dan terkadang dilakukan secara dramatik melalui perbuatan, sikap, reaksi tokoh akan suatu peristiwa.

5. Secara umum, sepuluh cerita rakyat daerah Lampung yang telah dianalisis termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu. Cerita ini termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu dikarenakan narator berada di luar cerita, bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh, dan menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama tokoh atau kata ganti orang.
6. Secara umum, sepuluh cerita rakyat daerah Lampung yang telah dianalisis termasuk dalam alur maju. Hal ini dikarenakan tahapan peristiwa dalam cerita diceritakan secara bertahap mulai dari peristiwa satu dan seterusnya sampai cerita berakhir. Secara umum konflik cerita merupakan konflik keluarga dan pertentangan adat istiadat dalam masyarakat Lampung.
7. Secara umum, sepuluh cerita rakyat daerah Lampung yang telah dianalisis terbagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang diteliti pada cerita ini berada di wilayah Lampung, terjadi pada waktu sebelum kemerdekaan Negara Indonesia dan setelah masuknya agama Islam di daerah Lampung. Latar sosial dalam cerita ini menunjukkan persoalan adat istiadat, persoalan hidup dalam masyarakat pedesaan, kerajaan dan masyarakat biasa.
8. Tema sepuluh cerita rakyat daerah Lampung yang telah dianalisis berkaitan dengan kehidupan masyarakat di daerah Lampung. Terdapat



lima cerita yang telah dianalisis bertemakan perjuangan seorang tokoh dalam memperjuangkan daerahnya. Tokoh tersebut merupakan teladan di masyarakat. Cerita lainnya bertemakan persaudaraan dan sejarah. Sepuluh cerita rakyat yang telah dianalisis tersebut, enam diantaranya termasuk jenis cerita rakyat legenda perseorangan yaitu cerita *Candung Kawik*, *Unang Batin*, *Jamasin dan Jasimun*, *Khadin Tegal*, *Sech Dapur*, dan *Adipati Anom*. Cerita lain yaitu *Kisah Dua Saudara* dan *Penderitaan Seorang Anak Yatim* termasuk jenis cerita rakyat yaitu dongeng biasa. Sedangkan kisah *Pulau Tapat* dan *Asal Teri Nasi* termasuk jenis cerita rakyat yaitu legenda setempat.

9. Secara umum bentuk penyampaian pesan moral dalam sepuluh cerita rakyat daerah Lampung yang telah dianalisis disampaikan secara tidak langsung. Hal itu dikarenakan pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain, dan penafsiran akan pesan yang ingin disampaikan pengarang diserahkan kepada penafsiran pembaca. Amanat yang disampaikan dalam cerita pada umumnya berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan manusia lain. Amanat tersebut disampaikan agar sesama manusia harus saling tolong menolong, berpedoman pada nilai-nilai ajaran agama, dan menjaga kelestarian alam.

10. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan juga dianalisis oleh penulis dengan menggunakan tanda semiotis yaitu

indeks, ikon, dan simbol. Tanda yang digunakan paling banyak untuk mengungkapkan aspek nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah indeks. Penggunaannya sebanyak 7 kutipan. Tanda ikon sebanyak sebanyak 1 kutipan dan tanda simbol sebanyak 5 kutipan.

11. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam juga dianalisis oleh penulis dengan menggunakan tanda semiotis yaitu indeks, ikon, dan simbol. Tanda yang digunakan paling banyak untuk mengungkapkan aspek nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah indeks. Penggunaannya sebanyak 13 kutipan. Tanda ikon sebanyak sebanyak 9 kutipan dan tanda simbol sebanyak 2 kutipan.

12. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain juga dianalisis oleh penulis dengan menggunakan tanda semiotis yaitu indeks, ikon, dan simbol. Tanda yang digunakan paling banyak untuk mengungkapkan aspek Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah indeks. Penggunaannya sebanyak 9 kutipan. Tanda ikon sebanyak sebanyak 2 kutipan dan tanda simbol sebanyak 1 kutipan.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan penelitian nilai-nilai budaya yang diungkapkan dalam sepuluh cerita rakyat daerah Lampung yang telah dianalisis memiliki kandungan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia

dengan Tuhan, alam, dan manusia lain. Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Lampung perlu diteliti lebih lanjut secara rinci atau lebih luas untuk dapat memperjelas aspek-aspek yang belum terungkap. Peneliti lain juga dapat meneliti nilai-nilai budaya dengan menggunakan data yang berbeda atau pendekatan yang berbeda.

Beragamnya jenis sastra yang terdapat di daerah Lampung masih dapat menjadi pengembangan penelitian selanjutnya. Selain itu nilai-nilai budaya juga dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan yang berbeda misalnya pendekatan etnografi atau sosiologi. Dengan pengembangan penelitian diharapkan nantinya terdapat gambaran budaya yang lebih kompleks dari sastra lama daerah Lampung.

Berkaitan dengan hasil penelitian, peneliti juga mengajukan rekomendasi kepada pengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia serta orang tua murid. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat menggunakan cerita rakyat sebagai bahan ajar. Orang tua dapat membacakan cerita rakyat sekaligus menjelaskan kandungan nilai-nilai budaya pada anaknya. Diharapkan juga guru dan orang tua siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran nilai-nilai budaya kepada diri sendiri, anak maupun siswa tersebut.

Cerita rakyat merupakan media yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada anak. Melalui media cerita rakyat siswa dapat mengetahui dan mengambil hikmah dari jalannya cerita. Siswa juga dapat membedakan mana yang patut ditiru atau tidak serta dapat mengambil

nilai-nilai positif dan membuang nilai-nilai negatif. Kegiatan pembelajaran mengapresiasi sebuah cerita rakyat juga akan lebih baik dengan penyediaan buku-buku pendukung seperti kamus Bahasa Lampung dan buku-buku sumber yang berkaitan dengan adat dan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

Anoegrajekti, Novi., dkk. *Estetika, Sastra, Seni, dan Budaya*. Jakarta: UNJ Press, 2008.

Arifin, Zainul., dkk. *Ekspresi Semiotik Tokoh Mitos dan Legendaris dalam Tutur Sastra Nusantara di Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

Bunanta, Murti. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat*. Jakarta : Balai Pustaka, 1998.

Danandjaja, James. *Folklor Indonesia* . Jakarta : PT. Pustaka Gratifipers, 2007.

Djamaris, Edwar. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , 1993.

Eco, Umberto. *Teori Semiotika* (Edisi Terjemahan). Bantul: Kreasi Wacana, 2009.

Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2011.

Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : CAPS , 2011.

- Esten, Mursal. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Fachruddin, dan Haryadi. *Falsafah piil pesenggiri sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Lampung : CV. Gunung Pesagi, 2003.
- Faruk. *Strukturalisme: Teori, Implikasi, Metodologi, dan Contoh Analisis*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Hartoko, Dick, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Prenhallindo, 2001.
- Hasibuan, Sofia Rangkuti. *Manusia Indonesia dan Kebudayaan di Indonesia , Teori dan Konsep*. Jakarta: Dian Rakyat, 2002.
- Haviland, William. *Antropologi Edisi Keempat*. Jakarta : Erlangga, 1999.
- Herimanto, dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI), 200.
- Jabrohim. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan (cetakan kesembilan belas)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2007.

Mayring, Philipp (2000, Juni). *Qualitative Content Analysis dalam Forum : Qualitative Social Research*, vol 1 nomor 2. Situs <http://qualitative-research.net/fgs-e/2-00inhalt-e.htm> (diakses 18 Desember 2012).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhammad, Abdulkadir. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2005.

Peraturan Daerah Propinsi Lampung (Perda) Nomor 4 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat 1 Lampung Nomor: 01/Perda/I/DPRD/71-72 tentang Bentuk Lambang Daerah Propinsi Lampung.

Piris, W., dkk. *Sastra Lisan Ternate: Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2000.

Puspawijaya, Rinjani, dkk. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Ratna, Nyoman Kutha. *Antropologi Sastra : Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

\_\_\_\_\_. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

\_\_\_\_\_. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Sangidu. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2007.

- Santosa, Puji. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa, 1990.
- Setiadi, Elly M., Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Efendi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Sunardjo, dkk. *Struktur Karya dan Nilai Budaya dalam Hikayat Pan Belalang dan Lebai Malang, Hikayat Abunawas, dan Hikayat Mahsyud*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2000.
- Widagdho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008.
- Yulisma, dkk. *Struktur Sastra Lisan Daerah Jambi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.
- Zoest, Aart Van. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.